KONSELING KELOMPOK DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL

Rahmawati¹, Ari Khusumadewi², Bakhrudin All Habsy³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Email: 24011355010@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode Systematic literature review (SLR) untuk menganalisis teknik konseling kelompok dalam konteks multikultural. Studi ini juga menyoroti bagaimana pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap budaya guna meningkatkan efektivitas dari pemberian layanan konseling kelompok. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknik role playing dan cognitive restructuring efektif dalam membantu konseli untuk memahami perbedaan budaya, perbedaan pendapat dan membangun interaksi yang inklusif. Selain itu, kompetensi multikultural konselor menjadi faktor kunci utama dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya, dan keunikan pada individu yang memiliki berbagai latar belakang.

Kata Kunci: Konseling Multikultural, Konseling Kelompok.

***Abstract:** This study uses the Systematic literature review (SLR) method to analyze group counseling techniques in a multicultural context. This study also highlights the importance of a culturally sensitive approach to enhance the effectiveness of group counseling service delivery. The results show that role playing and cognitive restructuring techniques are effective in helping counselees to understand cultural differences, differences of opinion and build inclusive interactions. In addition, the multicultural competence of counselors is a key factor in facing the challenges of cultural diversity, and uniqueness in individuals who have various backgrounds.*

***Keywords:** Multicultural Counseling, Group Counseling.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia kaya akan budaya yang dimiliki setiap warga negaranya di berbagai daerah. Keberagaman dari budaya (multikultural) yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok adalah suatu peristiwa alami mulai interaksi, perspektif yang berbeda menghasilkan perilaku budaya dari individu dan kelompok sehingga menjadi suatu kebiasaan di daerah setempat (Umami, 2022). Kebudayaan dan manusia merupakan ikatan yang tak bisa dipisahkan. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna

menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Selain itu, manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan (Mahdayeni et al., 2019).

Menurut (Morris,2012; Riswanto et al., 2017) Budaya dan etnis merupakan faktor yang tak dapat dihindari berdampak pada bagaimana informasi proses seorang individu dalam berinteraksi satu sama lainnya. Keberagaman merupakan salah satu karakteristik utama dalam lingkungan pendidikan. Di dalam kelas, peserta didik tentunya berasal dari berbagai latar belakang, budaya, dan pengalaman hidup yang tentunya berpengaruh terhadap cara pandang, cara berpikir, perasaan dan juga berperilaku.(Hasanah et al., 2024) misalnya peserta didik dengan masalah belajar, ada yang belajar secara visual, ada yang secara verbal selain itu perbedaan dalam tingkat kepercayaan diri dan motivasi juga dapat mempengaruhi partisipasi dan hasil belajar.

Guru bimbingan dan konseling (konselor) sebagai tenaga profesional dalam pelaksanaan layanan konseling yang dapat memberikan bantuan kepada peserta didik (konseli) dengan memecahkan suatu masalah, konselor dituntut untuk terampil dalam melaksanakan tugasnya dengan optimal, salah satunya dalam konteks multicultural atau konselor memahami keberagaman budaya dari klien yang dibawahnya dan berbeda-beda (Umami, 2022). (Harahap & Maryolo, 2018) Mengungkapkan dalam penelitian yang dilakukannya terkait konseling multikultural sebagai upaya preventif bullying pada lesbian di masyarakat dan sekolah menyatakan jika konseling multikultural adalah sikap menghargai perbedaan etik, ras, agama, dan perilaku kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai serta sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka. Konseling multikultural dilakukan untuk mencegah bullying kepada kaum yang tertindas dengan dimulai oleh pemangku kebijakan dan para konselor diinstitusi Pendidikan dan masyarakat. Peran konselor, keluarga, dan pembuat kebijakan dibutuhkan untuk mengatasi pandangan stigma terhadap para kaum LGBT.

(Naidoo, 2000) menjelaskan jika multikulturalisme bukan hanya sekedar sebuah konsep statis, lebih dari itu yang harus dipahami dalam konteks sosial, politik dan historisnya yang berbeda. Pandangan ini juga menjadi alat yang cukup penting dalam

psikologi dan konseling agar bisa memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan latar belakang budaya dari klien. (Kartikasari et al., 2023) mengungkapkan jika salah satu tujuan yang harus dilakukan seorang konselor sehingga menghasilkan konseling yang efektif ialah bagaimana memandirikan individu untuk memahami perbedaan budaya. Oleh karena itu dalam proses layanan konseling yang diberikan, seorang konselor perlu pemahaman yang mendalam terhadap kliennya seperti kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya konselor dan klien menjadi salah satu cara yang penting untuk tetap menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling.

Konseling kelompok dianggap efektif dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan karena dianggap dapat membangun harmonisasi antara peserta didik yang berbeda, dalam prosesnya konseling kelompok menerapkan dinamika kelompok yang setiap anggota kelompok dapat memberikan pendapat, tanggapan dan saran setelah anggota kelompok menjelaskan permasalahannya. Selain itu, konseling kelompok dapat membangun kedekatan antar peserta didik yang berbeda-beda sehingga peserta didik akan saling memahami (Fahmi et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Umami, 2022) mengungkapkan jika pengetahuan dan keterampilan konselor mengenai konseling multikultur masih rendah, guru BK kurang mengetahui budaya konseli dan lebih menyamaratakan dengan budayanya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Noviyani, 2022) tentang tingkat kesadaran budaya guru BK di SMP se-DKI Jakarta menemukan jika sebagian besar guru BK SMP di Jakarta berada pada tingkat kesadaran diri berada dalam kategori sedang dan hanya 4 dari 30 guru BK yang memiliki tingkat kesadaran budaya tinggi. Konselor profesional diharapkan dapat memahami konseli secara mendalam untuk bagaimana memberikan layanan yang lebih baik. Ketidakhahaman konselor terhadap budaya, yang pada akhirnya bisa membuat layanan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, konselor sekolah harus memiliki kompetensi yang memadai, yang artinya layanan bimbingan konseling harus dilandasi dengan empati kepada konseli tanpa harus membuat perbedaan dan diskriminasi (Putri et al., 2024).

Pelaksanaan layanan BK, seorang konselor diharapkan mampu untuk mengaitkan nilai-nilai budaya sebagai bahan layanan bimbingan dan konseling sehingga proses

pemberian layanan tidak monoton dan hanya berfokus pada kegiatan ceramah satu arah (Abadi et al., 2024). Maka dari itu tulisan ini akan membahas mulai dari teori, teknik konseling kelompok dalam konteks multibudaya serta keterbatasan penelitian tentang teknik konseling kelompok multibudaya sehingga diharapkan seorang konselor bisa memiliki pengetahuan secara khusus mengenai teknik konseling dalam multibudaya/kultural, sikap terbuka dan toleran serta keterampilan dalam memodifikasi teknik-teknik konseling yang akan digunakan pada saat proses konseling dan dapat menghasilkan proses konseling yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literatur Review (SLR) yang menurut (Dhamayanti, 2022) metode ini dapat melibatkan proses identifikasi, peninjauan, evaluasi dan interpretasi terhadap penelitian yang sudah ada. Metode ini juga bertujuan untuk mensistesis bukti dari studi sebelumnya secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian. Penelusuran yang dilakukan menggunakan kata kunci sesuai dengan topik dalam penelitian yaitu “teknik konseling kelompok multibudaya/multikultural” dengan fokus pada penelitian terbaru yaitu 5 tahun terakhir. Terdapat 4 artikel yang membahas terkait teknik konseling kelompok dalam konteks multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Literatur Review

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Gaho et al., 2021)	Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi	permasalahan awal siswa ribut di dalam ruangan saat belajar, siswa berkelahi, siswa berkata kotor, hal ini dikarenakan ketidakpahaman pendapat satu sama lain. Dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i> siswa-siswi menunjukkan sikap interaksi yang lebih baik, siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan,

(Saragi et al., 2022)	Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021 Pengaruh Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) Dalam Mengatasi Bullying Di Yayasan Penyantunan Anak Yatim Piatu.	siswa dapat memberikan jawaban kepada teman dengan cara yang sesuai, dengan ini teknik <i>role playing</i> dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dinilai efektif. Teknik ini dilakukan dengan memainkan peran, pelaku <i>bullying</i> merasakan perilaku apa yang pelaku berikan kepada korban <i>bullying</i> sehingga pelaku dapat ikut merasakan.
(Agung et al., 2024)	Konseling Lintas Budaya dalam Pendidikan dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Distorsi Kognitif Siswa.	Menemukan bahwa konseling lintas budaya dengan teknik <i>cognitive restructuring</i> dapat digunakan dalam mengarahkan siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Agung, (2024) juga menjelaskan terdapat tiga tahapan inti dalam <i>cognitive restructuring</i> yaitu; 1) Identifikasi pikiran otomatis yaitu dimulai dari definisi pikiran otomatis hingga konseli dapat mengetahui kapan pikiran otomatis itu datang. 2) Identifikasi semosi adalah tahapan dimana konseli dapat memahami bahwa emosi adalah hasil dari pikiran otomatis mereka dan untuk mengubah emosi mereka kearah yang lebih stabil maka konseli perlu memiliki pikiran otomatis yang positif. 3) Evaluasi pikiran otomatis adalah sebagai penekanan dari <i>cognitive restructuring</i> . <i>Cognitive restructuring</i> berakar pada penghapusan distorsi atau kesimpulan yang salah, pikiran, keyakinan irasional dan mengembangkan kognitif baru dengan pola respon yang lebih baik atau sehat.

(Ayu et al., 2020)	Konseling Kelompok Teknik <i>Cognitive Restructuring</i> Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menguji keabsahan panduan teknik <i>cognitive restructuring</i> bermuatan pepatah petiti Minangkabau untuk mereduksi perundungan verbal siswa. Hasil validasi melalui uji ahli dan uji calon pengguna menunjukkan bahwa panduan valid dan layak digunakan oleh guru BK. Teknik CR dalam panduan ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti <i>urang sabana urang, sumbang kato</i> , dan <i>saiyo jo sakato</i> , yang bertujuan untuk mengubah pola pikir negatif pelaku perundungan menjadi lebih positif dan adaptif.
--------------------	---	---

Pembahasan

Teknik Konseling Kelompok Dalam Konteks Multikultural

Konseling kelompok perlu menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan perbedaan. Menurut (Fauzi et al., 2024) teknik komunikasi nonverbal yang berbeda antarbudaya dapat mempengaruhi interpretasi pesan dan interaksi sesama anggota kelompok. Konselor harus bisa meningkatkan efektivitas konseling kelompok secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan dapat menghargai keberagaman. Menurut (Ardila, 2019) memahami komunikasi antar budaya dengan baik adalah usaha besar dalam mendorong terciptanya konseling multikultural yang efektif baik dalam format kelompok maupun format individu. Dengan memiliki pemahaman yang baik terhadap komunikasi antar budaya, konselor diharapkan mampu menjadikan perbedaan budaya sebagai batu loncatan munculnya kohesivitas dalam pelaksanaan konseling multikultural dengan format kelompok. Dengan demikian, tujuan layanan konseling kelompok tercapai dengan efektif tanpa adanya gesekan bias budaya.

Menurut (Effendi, 2016; Tri & Salis, 2022; Zakiyah & Rahmat, 2022) konseling lintas budaya dalam praktiknya juga menggunakan tahapan-tahapan konseling secara umum, karena tahapan ini sangat penting untuk dilakukan, yaitu:

- a. Tahapan persiapan dan permulaan
- b. Tahapan klarifikasi

- c. Tahapan menentukan struktur
- d. Tahapan hubungan
- e. Tahapan eksplorasi
- f. Tahapan konsolidasi
- g. Tahapan merencanakan, dan
- h. Tahapan terminasi.

Teknik konseling kelompok yang dapat diterapkan dalam konteks multikultural:

1. Teknik role playing

Teknik role playing adalah pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisirkan peran tersebut kedalam sebuah pentas. Sehingga hal tersebut dapat mengembangkan interaksi siswa dengan lingkungannya, siswa juga dapat menyampaikan apa yang diinginkannya, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain (Gaho et al., 2021). (Syahruman, 2021; Putra et al., 2022) juga menjelaskan jika teknik role playing adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertukar peran untuk melatih berbicara dan mendengarkan, penggunaan teknik role playing dalam konseling kelompok merupakan sebuah solusi yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan bermain peran yang dapat memberikan pembelajaran untuk konseli dalam berekspresi dan berperan aktif dengan tetap mengikuti arahan yang diinginkan.

Dalam konteks multikultural teknik ini membantu konseli untuk bisa memahami perbedaan dengan memainkan peran satu sama lain, juga diharapkan dapat digunakan untuk masalah perbedaan pendapat budaya, ras, latar belakang, dan permasalahan lainnya.

2. Teknik cognitive restructuring (restrukturisasi kognitif)

Teknik cognitive restructuring adalah salah satu teknik yang ada dalam pendekatan cognitive behavior therapy (CBT). Teknik ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip belajar pada pikiran, Teknik ini dibuat untuk bisa membantu mencapai respon emosional yang lebih baik dengan mengubah kebiasaan yang dilakukan sehingga menjadi tidak terlalu menyimpang. Ellis juga menyatakan jika teknik cognitive restructuring adalah pikiran

maupun pernyataan diri negative atau irasional menjadi pikiran-pikiran yang positif dan rasional. (Eford, 2015; Sancaya et al., 2021).

Dalam konteks multibudaya teknik ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi dan menggali pemikiran negatif atau hal hal yang bias terhadap anggota kelompok dengan budaya, hingga latar belakang yang berbeda dengan pemikiran yang lebih positif dan inklusif.

Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhineka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Meski demikian konselor juga tidak boleh mengabaikan pendekatan tradisional yang selama ini sudah digunakan, melainkan dengan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya Indonesia yang beragam. Seorang konselor harus bersikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mampu mengenali dan menghargai budaya setiap konseli serta konselor juga di tuntut memiliki kesehatan mental yang baik, fleksibel (Widodo et al., 2023)

Teori Konseling Kelompok Multikultural

Teori Vygotsky tentang sosio-kultural sangat relevan berdasarkan kondisi Indonesia yang memiliki beraneka ragam suku, budaya dan agama, mengakui adanya perbedaan dan bisa menerima perbedaan suku, ras maupun agama (Rostini et al., 2022). Teori konseling kelompok yang sering digunakan dalam konteks pendidikan adalah teori realitas dan teori Adlerian. Realitas oleh William Glasser menekankan untuk individu dapat mengambil tanggung jawab atas pilihannya yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Teori ini mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam kelompok serta dapat menerima segala konsekuensi dari tindakan mereka dalam upaya mencapai tujuan yang lebih adaptif. Sedangkan teori Adlerian menekankan pentingnya hubungan sosial dalam proses perubahan psikologis, teori ini percaya jika masalah psikologi dari individu muncul dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam konseling kelompok pendekatan ini membantu anggota kelompok untuk bisa mengeksplorasi dan memahami hubungan interpersonal mereka berperan dalam membentuk perilaku mereka.

Pemahaman lain mengenai konseling lintas agama dan budaya diungkapkan menurut Dedi Supriadi dalam (Rostini et al., 2022) bahwa konseling lintas agama dan

budaya ialah konseling yang di dalamnya terdapat interaksi yang terjadi antara konselor dan konseli yang asalnya dari latar belakang budaya yang berbeda, jika konselor tidak memahami terhadap budaya konseli, tidak menghargai perbedaan dan tidak mempunyai keterampilan yang responsive secara kultural, maka konseling tidak akan berjalan dengan lancar dan bisa menimbulkan prasangka negatif (Lestari, 2023).

Konseling kelompok dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi anggota kelompok agar saling belajar dan berfungsi satu sama lain secara efektif, dapat mengembangkan toleransi terhadap kondisi stress dan rasa cemas atau permasalahan lainnya sehingga memperoleh kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda latar belakang (Berg, Landreth & Fall, 2017; Kartikasari et al., 2023). Corey juga mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan oleh pemimpin kelompok untuk mencegah maladaptif problematika dengan memahami keberagaman budaya ini melalui pengelolaan di awal proses konseling kelompok (Andi, 2019; Kartikasari et al., 2023). Oleh karena itu, konseling kelompok dalam konteks multikultural menghadapi tantangan yang lebih kompleks dikarenakan ada beragam budaya, nilai-nilai dan keyakinan di antara anggota kelompok. Sehingga, kompetensi konselor sangat penting untuk bisa mengelola dinamika ini dengan baik. Konselor harus bisa memahami faktor-faktor seperti budaya, bahasa, agama, latar belakang hingga pikiran yang akan berbeda beda (Fauzi et al., 2024).

Kurangnya Penelitian Mengenai Teknik Konseling Kelompok Dalam Konteks Multikultural Dapat Disebabkan Oleh Faktor :

Kompleksitas dan Keanekaragaman Budaya

Konseling kelompok menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena adanya keragaman budaya, nilai-nilai, dan keyakinan di antara anggota kelompok. Penelitian oleh (Rahmi et al., 2022) menyatakan jika konseling kelompok yang dilakukan di sekolah-sekolah multikultural memerlukan adaptasi teknik untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar dan dimengerti. Sebagai contoh mengungkapkan masalah secara terbuka bisa dianggap tabu, sementara dalam budaya lain atau pandangan klien lainnya, berbicara secara langsung adalah hal yang wajar. Perbedaan ini bisa menghambat efektivitas konseling kelompok jika tidak ditangani dengan baik.

Sehingga Menurut (Rahmawati et al., 2022) Kompetensi multikultural konselor sangat penting untuk mengelola dinamika ini dengan baik. Konselor harus memahami bagaimana faktor-faktor seperti budaya, bahasa, agama, dan latar belakang etnis dapat memengaruhi proses konseling

Kemampuan Atau Kompetensi Konselor Dalam Konteks Multikultural

Menurut (Arredondo,1999; Sue & Sue, 2003; Baruth & Manning, 2007; Hays & Erford, 2010; Kusmaryani,2010; Nugraha. 2013; Nugraha & Sulistiana, 2017) konselor harus menyadari kemampuan dan memiliki kepekaan multibudaya, sebagai berikut:

- A. Kesadaran konselor mengenai nilai budaya sendiri beserta bias budayanya (awareness of own cultural values and biases) yang terdiri dari beberapa sub aspek dan indikator-indikatornya:
 1. Kepercayaan dan perilaku
 - a. Mempercayai bahwa kesadaran diri jika nilai budaya dan kepekaan budaya merupakan hal paling penting dalam proses konseling
 - b. Menyadari latar belakang kultur serta dapat merasakan pengaruh terhadap nilai, sikap, dan problem mengenai proses psikologis.
 - c. Menyadari kekuarangan kompetensi dan keahlian pada diri sendiri
 - d. Menyadari penyebab ketidaknyamanan dengan perbedaan kultur atau budaya antara diri sendiri dengan konseli
 2. Pengetahuan
 - a. Konselor memiliki pengetahuan spesifik mengenai warisan budaya dan bagaimana pengaruhnya, baik secara pribadi maupun professional terhadap definisi dan polemic mengenai normalitas, abnormalitas, dan proses konseling.
 - b. Memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang pengaruh ketidakadilan, rasisme, diskriminasi dan persamaan, baik secara pribadi maupun professional terhadap proses konseling.
 - c. Memiliki pengetahuan mengenai dampak dari sosial diri sendiri pada konseli

- d. Mengetahui perbedaan serta dampak dari gaya komunikasi dalam proses konseling.
3. Keterampilan
 - a. konselor aktif mencari pengalaman pendidikan, konsultasi, dan mengikuti pelatihan untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas dalam bekerja dengan konseli yang berbeda kultur
 - b. konselor juga menyadari Batasan kompetensi diri sendiri sehingga: konselor mencari konsultasi, konselor mencari pelatihan, atau melanjutkan pendidikan referral kepada individu tau sumber yang lebih berkualitas.
 - c. Konselor aktif mencari pemahaman diri sebagai makhluk hidup yang memiliki ras, etnik, suku dan budaya serta konselor secara aktif mencari identitas nonrasis.
 - B. Konselor memahami hidup konseli yang berbeda budayanya (awareness of client's world view) yang terdiri atas sub aspek dan indikator-indikator sebagai berikut:
 1. kepercayaan dan perilaku.
 - a. Menyadari reaksi emosional negative diri sendiri terhadap kelompok ras, etnik, suku, dan budaya lain yang mungkin terbukti membahayakan konseli dalam proses konseling
 - b. Berani mempertentangkan kepercayaan dan perilaku diri sendiri dengan konseli yang berbeda budaya tanpa menghakimi
 - c. Menyadari stereotipe terhadap kelompok minoritas, ras, etnik, suku dan budaya konseli
 2. Pengetahuan
 - a. Konselor memiliki pengetahuan dan informasi mengenai kelompok budaya tertentu yang akan diajak bekerja sama.
 - b. Konselor menyadari perbedaan pengalaman hidup, warisan budaya, dan latar belakang Sejarah diri sendiri dengan budaya konseli

- c. Konselor memahami pengaruh dari ras, budaya, dan etnis terhadap formasi pribadi, pilihan vokasional, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan dan kesesuaian pendekatan konseling
 - d. Konselor memahami dan memiliki pengetahuan mengenai pengaruh sosial politik terhadap kehidupan kaum minoritas ras dan etnis
3. Keterampilan
- a. Familiar dengan penelitian yang relevan dan penemuan baru mengenai Kesehatan dan gangguan mental dari beragam kelompok etnis dan ras
 - b. Konselor aktif mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan multibudaya
 - c. Konselor terlibat secara aktif dengan individu kaum minoritas di luar setting konseling seperti kegiatan masyarakat, fungsi sosial dan politik, perayaan, persahabatan, kelompok tetangga
- C. Konselor mengembangkan strategi dan intervensi budaya yang tepat (culturally appropriate intervention strategies) yang terdiri dari sub aspek dan indikator-indikatornya:
1. Keterampilan dan perilaku
 - a. Konselor dapat menghargai kepercayaan, nilai spiritual dan nilai religius mengenai fungsi fisik dan psikologis.
 - b. Konselor menghargai kealamian praktik membantu dan menghargai jaringan kerja pemberi bantuan bagi masyarakat kaum minoritas.
 - c. Konselor menghargai bilingualisme dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghambat konseling.
 2. Pengetahuan
 - a. Memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jelas dan eksplisit mengenai karakteristik umum konseling (nilai budaya, ikatan budaya, ikatan kelas, dan monolingual)

- b. Memiliki pengetahuan mengenai potensi polemic dalam menilai instrumen, mengenai bagaimana prosedur, dan bagaimana menginterpretasikan penemuan yang disesuaikan dengan karakteristik pikiran dan bahasa konseli yang berbeda budaya.
 - c. Memiliki pengetahuan tentang struktur hirarki, nilai dan kepercayaan keluarga serta karakteristik masyarakat dan sumber dalam masyarakat seperti yang diketahui masyarakat.
 3. keterampilan
 - a. Melibatkan diri dalam beragam respon verbal dan nonverbal. Dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal secara akurat dan sesuai
 - b. Mengantisipasi dan memodifikasi gaya membantu ketika merasa memiliki keterbatasan dan tidak sesuai sehingga tidak terikat hanya pada satu metode atau pendekatan untuk membantu konseli tetapi menyadari bahwa gaya membantu dan pendekatan dapat terikat oleh budaya.
 - c. Mampu untuk tidak menolak mencari konsultasi dengan penyembuh tradisional, pemimpin religus dan spiritual atau para praktisi perawatan konseli yang memiliki busaya berbeda.
 - d. Bertanggung jawab untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh konseli: hal ini memungkinkan dilakukan referral kepada sumber luar. Jika tidak, konselor harus mampu mencari penerjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang yang professional, konselor merujuk kepada konselor bilingual yang memiliki kompeten ketika keterampilan bahasa tidak cocok dengan bahasa konseli
 - e. Konselor dapat mengikuti pelatihan dan keahlian dalam pengetahuan asesmen dan instruments tradisonal. Konselor tidak hanya memahami aspek teknis instrumen tetapi juga dapat menyadari batasan budaya dalam penggunaan instrumen tes

- f. Menyadari konteks sosial politik dalam melaksanakan evaluasi, menyediakan intervensi dan mengembangkan sensitifitas terhadap permasalahan ketidakadilan, sukuisme, seksisme, dan rasisme.
- g. Konselor bertanggung jawab dalam mendidik konseli pada proses intervensi psikologis/konseling, seperti tujuan, harapan, hak-hak dan orientasi.

Kemampuan serta kepekaan multibudaya dalam layanan konseling multibudaya adalah akses bagi seorang konselor untuk bisa lebih mengetahui, memahami dan dapat mengerti secara keseluruhan pengalaman budaya yang dimiliki oleh konseli bahwa konseli sebagai seorang individu yang unik. Hal ini tentunya akan menjadi pengingat akan pentingnya serta urgensi dari peran budaya dalam proses kegiatan konseling serta beragam budaya yang ada di Indonesia dalam upaya memaksimalkan proses konseling.

KESIMPULAN

Konselor harus bisa meningkatkan efektivitas konseling kelompok secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan dapat menghargai keberagaman. Konselor juga harus menyadari kemampuan serta memiliki kepekaan multibudaya agar dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan efektif. Pemberian layanan konseling kelompok dengan menerapkan dinamika kelompok yang setiap anggota kelompok dapat memberikan pendapat, tanggapan dan saran setelah anggota kelompok menjelaskan permasalahannya. Selain itu, konseling kelompok dapat membangun kedekatan antar peserta didik yang berbeda-beda sehingga peserta didik akan saling memahami. Salah satu Teknik konseling kelompok dalam konteks multikultural yaitu teknik role playing yang dapat membantu klien untuk meningkatkan empati, dan melatih keterampilan berkomunikasi klien yang memiliki perbedaan melalui bermain peran. Selain itu, ada Teknik cognitive restructuring yang dapat digunakan agar klien dapat mengidentifikasi dan dapat mengubah pola pikir negatif atau bias mejadi lebih inklusif.

Dalam menghadapi keberagaman budaya melalui konseling kelompok. Seorang konselor perlu untuk meningkatkan kemampuan multikultural dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan professional lainnya. Teknik konseling yang dijelaskan dapat diterapkan secara fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan klien dan dinamika

kelompok. Dengan strategi yang tepat konseling kelompok dapat menjadi media dan sarana yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Konseling Guna Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 867–879. <https://doi.org/10.31316/Gcouns.V8i2.5722>
- Agung, I. G. A. D. R., Ni Ketut Suarni, & I Ketut Dharsana. (2024). Konseling Lintas Budaya Dalam Pendidikan Dengan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Distorsi Kognitif Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1327–1340. <https://doi.org/10.31316/Gcouns.V8i3.5098>
- Ardila, Y. (2019). Memahami Komunikasi Antar Budaya Dalam Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2), 30–36. <https://doi.org/10.35334/Jbkb.V1i2.1162>
- Ayu, S. P., Radjah, C. L., & Hidayah, N. (2020). Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 580. <https://doi.org/10.17977/Jptpp.V5i5.13442>
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 3(2), 209–219. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/Ijed/article/view/1966/1530>
- Fahmi, A. F., Kharisma, P. N., Zetina, E., Jaya, M. A., & Hendra, H. (2021). Pelaksanaan Konseling Kelompok Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangun Harmonisasi Antara Etnik Lampung Dan Etnik Jawa Pada Peserta Didik Di Sekolah. *Proceeding International Conference On Islamic Educational Guidance And Counseling*, 1(December), 257–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/Iciegc.V1i1.68>

- Fauzi, A., Nur, A., Yahya, F., Restuningsih, A., & Syarif, A. I. (2024). Teori Konseling Kelompok : Pendekatan Dan Aplikasinya Dalam Konteks Multikultural Dan Pendidikan. *Journal On Education*, 07(01), 6209–6215. <Http://Jonedu.Org/Index.Php/Joe>
- Gaho, J., Telaumbanua, K., & Laia, B. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 1(2), 13–22. <Https://Doi.Org/10.57094/Jubikon.V1i2.348>
- Harahap, N. M., & Maryolo, A. (2018). Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying Pada Lesbian Di Masyarakat Dan Sekolah. Palita: *Journal Of Social-Religion Research*, 3(1), 66–79. <Https://Doi.Org/10.24256/Pal.V3i1.194>
- Hasanah, R., Ulfatmi, & Afnibar. (2024). Keberagaman Aspek Psikologis Peserta Didik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset, Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 88–100. <Http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Tips>
- Kartikasari, W. A., Suhaili, N., & Netrawati, N. (2023). Problematika Multikultural Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok. *Schouldid: Indonesian Journal Of School Counseling*, 7(1), 49. <Https://Doi.Org/10.23916/082370011>
- Lestari, S. D. (2023). Sekolah Strategy Of Cross-Religious And Cultural Pendahuluan. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 201–212. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.59027/Alisyraq.V6i2.283>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <Https://Doi.Org/10.30603/Tjmpi.V7i2.1125>
- Naidoo, A. V. (2000). Book Review: Multiculturalism As A Fourth Force. *South African Journal Of Psychology*, 30(4), 52–53. <Https://Doi.Org/10.1177/008124630003000410>

- Noviyani, C. E. (2022). Kesadaran Budaya Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Se-Dki Jakarta. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 95–103. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.61934>
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor Dalam Layanan Konseling. *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Putri, H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural Awareness : Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling Di Sekolah 1 Marsha Hariani Putri, 2 Nadia Aulia Nadhirah, 3 Nandang Budiman. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–98. <https://doi.org/10.22373/Je.V10i1.21882>
- Rahmawati, A. D., Wibowo, F. D., Habibullah, H., Nurrochmah, H., Baity, H. F. N., & Makhmudah, U. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Sma/Smk: Systematic Literature Review. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance And Counseling*, 3(2), 63–71. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v3i2.2223>
- Rahmi, A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v3i1.5012>
- Riswanto, D., Mappiare-At, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *Jomsign: Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, 1(2), 215. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8320>
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2022). Konseling Lintas Budaya Dan Agama Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 155–169. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4577>
- Sancaya, A. D. I., Nusantara, U., & Kediri, P. (2021). Penerapan Teknik Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Konseling Kearifan*

Nusantara (Kkn) 2 Dan Call For Papers, 8(3), 26–31.

<https://doi.org/10.31316/Gcouns.V8i3.5098>

Saragi, M. Putra D., Tasmara, L., Berutu, R., & Ihsan, M. (2022). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) Dalam Mengatasi Bullying Di Yayasan Penyantunan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 270–274. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/an-nur>

Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Bimbingan Dan Konseling Mengenai Konseling Multibudaya Di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38–50.

<https://doi.org/10.19105/EC.V3i1.5472>

Widodo, A., Rahmad, A., & Rachman, E. S. (2023). Konsep Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 271–284.

<https://doi.org/10.24952/Bki.V4i2.6481>

Zakiah, A., & Rahmat, H. K. (2022). Peran Konselor Lintas Agama Dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya The Role Of Cross-Religious And Cultural Counselors As A Multi-Cultural Community Solving Pendahuluan. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal Of Counseling And Social Research*, 1(1), 45–60.

<https://doi.org/https://doi.org/10.59027/Alihtiram.V1i1.207>